**PERILAKU SOSIAL JALAK BALI (*Leucopsar rotschildii* Stresemann 1912) DI KANDANG PERKEMBANGBIAKAN UNIT PENGELOLAAN KHUSUS PEMBINAAN JALAK BALI TEGAL BUNDER TAMAN NASIONAL BALI BARAT**

Jalak Bali (*Leucopsar rotschildii* Stresemann 1912) Social Behavior in Unit Pengelolaan Khusus Pembinaan Jalak Bali (UPKPJB) Tegal Bunder Management Unit, Bali Barat National Park

Sonia Wulandari¹, Andi Chairil Ichsan², Maiser Syaputra³

Mahasiswa Program Studi Kehutanan Universitas Mataram¹, Dosen Pembimbing Utama², Dosen Pembimbing Pendamping³

Program Studi Kehutanan Universitas Mataram

Email: wulandarisonia3@gmail.com

***ABSTRACT***

*Management of breeding management activities consist of feed aspect, sex ratio, reproduction, health and other needs. Balak social behavior in UPKPJB Tegal Bunder consists of 9 behaviors consisting of interdisciplinary behavior, approaching each other, making out, marrying, cleaning the beak, chasing each other, pecking each other , mutual voices and nursery care. From the observation there are some male and female behavior. The highest social behavior is performed by females about* 689 *times, while males are about* 664 *times during observation time.*

*Keywords: Jalakbali, breeding management, social behavior*

**ABSTRAK**

Kegiatan pengelolaan manajemen penangkaran terdiri dari aspek pakan, *sex ratio,* reproduksi, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Perilaku sosial jalak bali di UPKPJB Tegal Bunder terdiri dari 9 perilaku terdiri dari perilaku saling menelisikbulu, saling mendekati, bercumbu, kawin, membersika paruh, saling mengejar, saling mematuk, saling bersuara dan memelihara anakan. Dari hasil pengamatan terdapat beberapa perilaku jantan dan betina. Perilaku sosial tertinggi dilakukan oleh betina sekitar 689 kali, sedangkan jantan sekitar 664 kali selama waktu pengamatan.

Kunci: Jalak bali, pengelolaan penangkaran, perilaku sosial

**PENDAHULUAN**

Jalak bali (*Leucopsar rotschildii* Stresemann 1912) merupakan famili *sturnidae* yang termaksud burung kicauan oleh sebab itu banyaknya peminat di pasaran. Habitat alami burung jalak bali hanya terdapat di Taman Nasional Bali Barat. Kekhasan dan keindahan bulu serta suaranya menyebabkan burung jalak bali diburu orang untuk diperdagangkan, sehingga ancaman laju kepunahannyapun meningkat dari waktu ke waktu. Alikodra (1987) mengungkapkan bahwa penurunan populasi jalak bali disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perburuan liar, kebakaran hutan dan kerusakan habitat karena tekanan manusia. Melihat kondisi tersebut mengakibatkan populasinya terancam punah. Pemerintah Indonesia telah menetapkan burung jalak bali sebagai salah satu jenis burung yang dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999). Dalam perdagangan internasional burung jalak bali (*Leucopsar*rothschildi) masuk kedalam Appendix I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) dan termaksud satwa kategori kritis menurut IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*). Upayakonservasi yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian jalak bali melalui konservasi diluar habitat alami (*ex situ*).

Usaha peningkatan populasi jalak bali di Taman Nasional Bali Barat dilakukan melalui pembentukan Unit Pengelolaan Khusus Pembinaan Jalak Bali Tegal Bunder yang merupakanpenangkaran dalam konsep semi alami dengan tujuan menghasilkan jalak bali yang masih memiliki kemurnian genetik sehingga tidak merubah perilaku agar kelestarian dan keberadaannya di alam dapat dipertahankan. Kegiatan pengelolaan manajemen penangkaran yang dilakukan terkait aspek pakan, *sex ratio,* reproduksi, kesehatan dan kebutuhan lainnya serta adapun keberhasilan manajemen pengelolaan di penangkaran menurut Ameliah (2015) mengetahui tentang perilaku yang merupakan dasar utama dalam kegiatan pengelolaan. Salah satuperilaku pada satwa liar adalah perilak sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut bahwa penelitian inidilakukan dengan tujuan mengetahui perilak social jalak bali (*Leucopsarrothschildi*Stresemann 1912) di kandang perkembangbiakan (UPKPJB) Taman Nasional Bali Barat.

**METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pengelolaan Khusus Pembinaan Jalak Bali (UPKPJB) Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat. Penelitian dilaksanakan selama 10 hari yaitu pada pada tanggal 25 Februari 2018 sampai 6 Maret 2018 Alat yang digunakan antara lain jam tangan, *tally sheet*, *web cam*, alattulis, dan kamera digital. Objek dalam penelitian ini sepasang jalak bali (*Leucopsarrothschildi*), yaitu jalak bali betina, jalak bali jantan, serta anakan jalak bali yang di tangkarkan di kandang perkembangbiakan. Pengamatan serta pencatatan perilaku social Jalak Bali (*Leucopsar rothchildi*) dilakukan dengan metode *ethogtram*. *Ethogram* merupakan sebuah daftar pengamatan yang dikategorikan kedalam jenis perilaku yang ditimbulkan oleh hewan selama pengamatan. Ethogram dapat digunakan sebagai panduan dalam pengamatan perilaku hewan (Orzech, 2005). Pengamatan perilaku social selama 10 hari merujuk pada Kurniawan(2014). Pencatatan dilakukan berdasarkan jam aktif jalak bali (*Leucopsar rothschildi*) yaitu pada pukul 06.00 - 18.00 WITA merujuk pada (Azis, 2013).

Pencatatan dilakukan dengan interval 5 menit merujuk pada Sutrisno (2000). Pemilihan obyek dalam penelitian ini menggunakan kaidah *focal animal sampling*. *Focal animal sampling* yaitu pengambilan data tingkah laku satwa dengan menggunakan individu tertentu (Martin dan Bateson 1993). Pengkategorian perilaku social dalam penelitian ini merujuk pada Azis (2013), Febri (2014), Rekapermana *et al* (2006), Gitta ( 2011), Ameliah(2015) terdiri dari saling menelisik bulu, saling mendekati, bercumbu, kawin, membersihkan paruh,saling mengejar, saling mematuk, saling bersuara dan memelihara anakan (memberi makan anakan). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kaidah *Purposive Sampling. Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Penentuan sampel dilakukan berdasarkan kriteria menurut Mas'ud (2010) yaitu kriteria indukan jalak bali yaitu sehat (aktif), nafsu makan baik, mata jernih, bulu halus, usia minimal 2 tahun, tidak cacat, bersuara lantang, bagus asal usulnya. Disisilain penentuan sampel kendang ditentukan berdasarkan beberapa kriteria menurut Setio dan Takandjanji (2007) yaitu, berada pada tempat yang aman, jauh dari keramaian, mudah diawasi dan mudah dicapai, dan fasilitas kandang yang memadai termasuk terdapat pengayaan didalamnya.

Data tentang aspek teknis penangkaran dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan cara menguraikan semua aspek teknis yang dipraktekkan dalam pemeliharaan jalak bali di UPKPJB. Adapun data tentang perilaku sosial jalak bali dianalisis secara deskriptif juga dianalisis secara kuantitatif. Gambaran umum perilaku diperoleh dengan penghitungan persentase setiap perilaku serta melihat tingkat frekuensi perilaku yang dilakukan oleh jalak bali. Persentase frekuensi dan durasi setiap perilaku dihitung dengan mengacu (Martin dan Bateson, 1988):

Persentase frekuensi perilaku (%) = $\frac{A}{B}$ ×100 %

Keterangan: A :Jumlah frekuensi suatu perilaku

 B :Jumlah seluruh frekuensi perilaku

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Perilaku Sosial**

Perilaku sosial yang ditemukan selama pengamatan yaitu perilaku saling menelisik bulu antar indukan, menelisik bulu anakan, saling mendekati antar indukan, saling mendekati anakan, bercumbu, kawin, membersihkan paruh indukan, membersihkan paruh anakan, saling mengejar antar indukan, mengejar anakan, saling mematuk antar indukan, mematukan akan, saling bersuara dan memelihara anakan (memberi makan anakan). Dari hasil pengamatan diketahui perilaku sosial yang dilakukan oleh jantan diantaranya perilaku saling bersuara, saling mendekati, memberi makan anakan, saling menelisik buku, bercumbu, saling mengejar, saling mematuk, mendekati anakan, menelisik bulu anakan, mematuk anakan dan mengejar anakan. Sedangkan betina melakukan perilaku sosial diantaranya perilaku saling bersuara, saling mendekati, memberi makan anakan, saling menelisik buku, bercumbu, saling mengejar, saling mematuk, saling membersihkan paruh, mendekati anakan, menelisik bulu anakan, mematuk anakan dan mengejar anakan dan membersihkan paruh anakan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perilaku sosial lebih banyak dilakukan oleh betina daripada jantan. hal tersebut diduga karena jantan kurang dalam melakukan aktivitas sosial terhadap anakan karena kemungkinan burung jalak bali sudah memasuki masa reproduksi sehingga lebih agresif. Hal ini sama halnya dengan pendapat Houpt dan Thomas (1982) diacu dalam Mas'ud *et al* (2006) yang menyatakan bahwa pada umumnya satwa jantan lebih agresif dibandingkan dengan satwa betina, baik dalam hubungan *interspecies* maupun *intraspecies*.

Sebagaimana diketahui, bahwa secara umum kondisi suatu habitat dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku satwa sebagai bagian dari proses adaptasi satwa terhadap kondisi lingkungan barunya. Artinya setiap satwa selalu melakukan proses belajar (*learning process*) untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru sebagai bagian dari usaha mempertahankan hidupnya (Hafez 1969 diacu dalam Satriyono 2008).

Burung jalak jalak bali merupakan burung yang hidup berkelompok, biasanya burung jalak bali akan terbang atau melakukan aktivitas bersama sebelum memasuki musim kawin. Jalak bali hidup berkelompok sebanyak 4 - 40 ekor (Mas'ud, 2010). Dari hasil pengamatan bahwa perilaku sosial tertinggi antar indukan yaitu perilaku saling bersuara, saling mendekati, dan saling menelisik bulu. Rianti (2012) mengatakan bahwa bersuara atau berkicau dilakukan untuk mempertahankan diri serta memikat betina dalam proses perkawinan. Sedangkan Mas’ud (2010) mengemukakan bahwa perilaku saling dekat dilakukan oleh pasangan jalak bali jantan dan jalak bali betina menandakan bahwa jalak bali tersebut sudah terbentuk pasangan. Perilaku saling menelisik bulu merupakan perilaku yang dilakukan burung untuk merapikan dan membersihkan bulu dari kotoran-kotoran yang menempel. Azis (2013) menyatakan bahwa aktivitas saling menelisik tubuh dilakukan oleh jalak bali yang telah masuk kedalam musim kawin. Persentase perilaku antar indukan dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Kurva persentase perilaku sosial jalak bali berdasarkan jenis kelamin di penangkaran

*Figure 1. The percentage curve of social behavior of bali starlings based on gender in captivity*

Dari hasil pengamatan bahwa perilaku sosial tertinggi antar indukan yaitu perilaku saling bersuara, saling mendekati, dan saling menelisik bulu. Rianti (2012) mengatakan bahwa bersuara atau berkicau dilakukan untuk mempertahankan diri serta memikat betina dalam proses perkawinan. Sedangkan Mas'ud (2010) mengemukakan bahwa perilaku saling dekat dilakukan oleh pasangan jalak bali jantan dan jalak bali betina menandakan bahwa jalak bali tersebut sudah terbentuk pasangan. Perilaku saling menelisik bulu merupakan perilaku yang dilakukan burung untuk merapikan dan membersihkan bulu dari kotoran-kotoran yang menempel. Azis (2013) menyatakan bahwa aktivitas saling menelisik tubuh dilakukan oleh jalak bali yang telah masuk kedalam musim kawin.

Selama pengamatan, terlihat adanya perilaku mengejar anakan hal tersebut terlihat lebih tinggi dilakukan oleh jantan dibandingkan betina (Gambar 2). Mas'ud (2010) menyatakan bahwa jalak bali jantan lebih agresif dibandingkan betina saat memasuki masa reproduksi.

Terkait dengan hasil penelitian tersebut maka yang harus dilakukan yaitu memisahkan indukan dengan anakan agar tidak terjadi kematian terhadap anakan. Ameliah (2015) mengemukakan bahwa tujuan penyapihan memberikan kesempatan kepada indukan untuk bertelur lagi, supaya lebih produktif. Penyapihan perlu dilakukan sesegera mungkin untuk menghindari kematian anak, karena terkadang induk jalak bali memiliki perilaku membuang anak atau tidak mengasuh anak (Mas'ud, 2010). Berdasarkan hasil pengamatan bahwa kegiatan penyapihan anakan di UPKPJB dilakukan saat usia anakan berumur 37 hari. Ameliah (2015) menyatakan bahwa anakan yang berumur 25-30 hari sudah mampu mengambil pakan sendiri

Gambar 2. Kurva persentase perilaku sosial jalak bali terhadap anakan berdasarkan jenis kelamin di penangkaran

*Figure 2. The percentage curve of social behavior of bali starling against tillers by sex in captivity*

**KESIMPULAN**

Kegiatan pengelolaan manajemen penangkaran yang terdiri aspek pakan, *sex ratio* dan reproduksi, dan aspek kesehatan serta didukung oleh sarana dan prasarana lainnya. Kegiatan pengelolaan tentunya berhubungan dengan kegiatan pengelolaan di penangkaran yaitu perilaku social jalak bali di UPKPJB terdiri dari perilaku saling menelisik bulu antar indukan, menelisik buluanakan, saling mendekati antar indukan, saling mendekati anakan, bercumbu, kawin, membersihkan paruh indukan, membersihkan paruh anakan, saling mengejar antar indukan, mengejar anakan, saling mematuk antar indukan, mematuk anakan, saling bersuara dan memelihara anakan (memberi makan anakan). Perilaku social tertinggi yaitu perilaku saling bersuara, saling mendekati anakan, memberi makan anakan dan saling menelisik bulu sedangkan perilaku social terendah antar indukan yaitu perilaku perilaku saling mengejar dan perilaku membersihkan paruh antar indukan dan perilaku social tertinggi pada anakan yaitu perilaku mendekati dan menelisik bulu anakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azis, AS. 2013. Teknik penangkaran dan aktivitas harian jalak bali di Penangkaran UD Anugrah Kediri Jawa Timur [skripsi]. Bogor (ID) :Institut Pertanian Bogor.

Afnan, EMA.2009. Studi Karakteristik Dan Preferensi Habitat MacanTutulJawa (Panthera pardus melas Cuvier, 1809) di Taman Nasional Ujung Kulon. [skripsi] .Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor

Alikodra, HS. 2002 Pengelolaan Satwaliar Jilid I. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. Bogor

Alikodra, HS. 1987. Masalah pelestarian jalak bali. Media Konservasi 3(4).

Ameliah, SA. 2015. Perilaku Perkembangbiakan Burung Jalak Bali (*Leucopsar rotschildi* Stresemann 1912) Dalam Penangkaran Di Safari Bird Farm Nganjuk Jawa Timur.[skripsi]:Bogor.Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Balen, Dirgayusa IWA, Putra IMWA, Prins HHT. 2000. Status and distribution of the endemic Bali Starling (*Leucopsarrothschildi*). Oryx 34(3): 188197.

Chalmer, N. 1980. Social behaviour in primates. University Park Press:Baltimore.

Campbell, NA, Reece, JB, dan Nitchel, LG. 2004. *Biologi*. *Edisi Kelima jilid 3.*Penerbit Erlangga. Jakarta

Febri. 2014. Manajemen Penangkaran Dan Aktivitas Harian Kakatua Sumba (*Cacatua sulphuera citrinocristata*) di Penangkaran Mega Bird And Orchid Farm Bogor, Jawa Barat [skripsi].Bogor:Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Gitta, A. 2011. Teknik penangkaran, aktivitas harian dan perilaku makan burung kakak tua-kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea sulphurea* Gmelin,1788) di Penangkaran Burung Mega Bird and Orchid Farm, Bogor, Jawa Barat [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Jamaksari, H.2011. Keanekaragaman Burung Pantai Pada Berbagai Tipe Habitat Lahan Basah Di Kawasan Muara Cimanuk, Jawa Barat [skripsi]. Bogor. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Kurniawan, H. 2014. Teknik Penangkaran dan Perilaku harian Jalak Putih di *Mega Bird And Orchid Farm* Bogor Jawa Barat [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Martin, P, Bateson P. 1993. *Measouring Behavior An Introduction Guide 2nd Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Matono, N. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif (Analisisisi dan analisis data Sekunder ) PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Mas’ud, B. 2010. Teknik Menangkarkan Burung Jalak di Rumah. Bogor: IPB *press*.

Nazir. 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor

Odum, EP. 1993. Dasar-dasar Ekologi Edisi Ketiga. Yogyakarta: Uniersity Gadjah Mada Press

Pandanwati, D. 2009. Perilaku Yang Berhubungan Dengan Aktivitas Makan Bajing Tiga Warna (*Callosciurus prevostii*) Pada Siang Hari di Penangkaran [skripsi]. Bogor. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.

Putra, CA. 2016. Pengunaan Habitat dan Perilaku Burung Pantai Migran di Pesisir Pantai Timur Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara [tesis]. Bogor. Sekolah Pasca Sarjana. Instutut Pertanian Bogor.

Rekapermana, M, Thohari, M, Masy’ud, B. 2006. Pendugaan jenis kelamin menggunakan ciri-ciri morfologi dan perilaku harian pada gelatik jawa (*Padda oryzivora* Linn, 1758) di penangkaran. Media Konservasi 9(3): 89-97.

Rahayu, W.2009. Ensiklopedia Fauna Khas Indonesia.PT. Mediantara Semesta.Jakarta

Smuts, BB, Cheney DL, Seyfarth RM. Wranghan RW, Struhsaker TT.1987. Primate Societes . Chicago: The University of Chicago Press

Scott, JP. 1963. Animal Behavior. Chicago (US): The University of Chicago Press

Sungkawa, W. *et al*. 1974. Pengamatan Jalak Putih (*Leucopsar rothchildi*) di Taman Perlindungan Alam Bali Barat. Laporan LPH, Bogor, No, 195

Suwelo, SI. 1976. Studi Habitat dan Populasi Jalak putih di Suaka Alam Bali Barat. Laporan Universitas Nasional Jakarta (Lembaga Ekologi) dan PPA, Bogor

Sawitri, R, Takandjandji M. 2010. Pengelolaan dan perilaku burung elang di Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga, Sukabumi. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam Vol. 7 No. 3: 257-270.

Setio, P, Takandjanji, M. 2007. Konservasi ex-situ burung endemik langka melalui penangkaran. Prosiding Ekspose Hasil-hasil Penelitan; Padang, 20 September 2006. Bogor; Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Konservasi Alam

Suryawan, W. 2004. Penangkaran Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Penangkaran Taman Nasional Bali Barat. Taman Nasional Bali Barat. Cekik-Bali.

Sutrisno, E. 2000. Beberapa Aspek Ekologi Burung Wilwo *Mycteriacinerea* (Raffles) di Segera Anakan Cilacap [skripsi]. Bogor. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.

Thohari, M. 1987. Upaya Penangkaran Satwa liar. Media Konservasi 1(3): 21–26.

Takandjandji, M, Mite M.2008. Perilaku burung beo alor di penangkaran Oilsonbai, Nusa Tenggara Timur. Buletin Plasma Nutfah 14 (1): 43 - 48.

Takandjandji, M, Kayat, Njurumana GND. 2010. Perilaku burung bayan sumba (*Electusroratus cornelia Bonaparte*) di penangkaran Hambala, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam 3 (4): 357-369.

Wiens, F.2002. Behavior dan ecology of wild slow lorises (*Nycticebuscoucang*): social organization, infant care system dan diet [disertasi]. Bayreuth (DE): Bayreuth University.

Warsito, H. 2010. Teknik Penangkaran Burung Mambruk (*Goura sp.*). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam.

Waluyo, J *et al.* 2009. Buku Informasi Curik Bali. Gilimanuk

Yusuf, M. 2014. Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif & penelitian Gabungan). Prena Media Group. Jakarta